

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjadi kitab yang sangat mengesankan bagi pembacanya karena ia memiliki hakikat yang sama mengenai arti dan tujuannya. Al-Qur'an diyakini sebagai *hudan li an nâs* yang menjadi inspirasi aktivitas hidup manusia yang mengarahkan manusia ke jalan yang lurus. Di samping itu objek yang terkandung didalamnya tidak akan pernah habis untuk dikaji. Kitab suci yang menjadi pembeda antara yang haq dan batil (*al-furqon*), obat (*syifa*) bagi orang-orang yang bertaqwa, pringatan (*ad-dzikir*), ataupun kabar gembira (*busyra*).²

Di samping itu, satu hal lagi yang menjadi keistimewaan al-Qur'an, adalah *al-syumûl*. *Al-Syumûl* atau *universalisme* al-Qur'an adalah suatu prinsip di mana Islam (al-Qur'an) mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua zaman. Hal ini disebabkan karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat hal-hal yang bersifat umum dan universal, sehingga dibutuhkan suatu interpretasi yang dapat mengembangkan makna dan penafsiran. Hal ini pada akhirnya membuka peluang bagi manusia untuk terus menginterpretasikan dan menafsirkan sesuai dengan konteks zaman dan tempat di mana ia berada, sehingga al-Qur'an itu akan selalu dan senantiasa cocok bagi setiap waktu dan tempat (*al-Qur'ân shâlih li kul zamân wa makân*).³

² Lailatul Maghfirah, "Amsal Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Al-Qur'tubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)," *UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2021, 5, <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/amtsal-dalam-al-quran/>.

³ Toni Markos, "Al-Qur'an Dan Kebebasan Manusia," *Al-Tajdid* 01 (2016): 1–23.

Mukjizat al-Qur'an kekal, selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan, lebih-lebih di era modern ini. Termasuk bagian dari keberagaman mukjizat yang terkandung di dalam al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk, pedoman, ukuran dan ketentuan dari permasalahan dunia maupun akhirat. Karena al-Qur'an adalah risalah Allah kepada seluruh manusia umumnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Furqân ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. al-Furqân [25]: 1)

Salah satu keunikan al-Qur'an lainnya adalah segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Cara al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah dengan metode yang paling singkat, mudah dan jelas. Yaitu penyampaian pengajaran al-Qur'an melalui ungkapan *masâl* (perumpamaan, jama' *amsâl*) terhadap hal-hal yang sifatnya mendasar dan bersifat abstrak. Dengan menggunakan perumpamaan berbentuk konkret dari yang abstrak tersebut, selain menjelaskan makna yang terkandung didalamnya para pendengar dan pembaca al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur'an itu terlihat secara langsung.⁴

Allah adalah *al-Badî'*. Allah pencipta segala yang ada di angkasa dan yang ada di daratan. Semua insan ada karena telah Allah ciptakan. Fauna di sekitar tidak lain adalah Allah yang telah menciptakan. Segala macam benda langit juga Allah yang telah menciptakan. Begitu banyak makhluk yang telah Allah ciptakan di dunia. Kehidupan manusia terdiri dari jasmani dan rohani,

⁴ Laila Mawaddatur Rofiqoh, “Permisalan Kehidupan Dunia Perspektif al-Qusyairi” (INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) Jakarta, 2019).

sehingga menuntut adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dimana kehidupan dunia merupakan perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dunia adalah ladang untuk melakukan amal shaleh yang dapat menentukan kebahagiaan di dunia terlebih akhirat.⁵

Dalam mengimplementasikan fungsi *hudan li al nas*, al-Qur'an mengandung pokok-pokok ajaran yang bermanfaat dan dibutuhkan manusia yang mencakup metode pengajaran dan penyampaian kedalam hati manusia secara mudah dan jelas. Diantara bentuk pengajarannya adalah dengan menerangkan berbagai perumpamaan (*amsāl*).⁶ *Amsāl* al-Qur'an merupakan satu cabang ilmu-ilmu al-Qur'an (Ulumul al-Qur'an). Ia merupakan salah satu aspek dari keseluruhan elemen sastra al-Qur'an. Karena dipandang penting di antara para ulama, ada yang membahasnya secara khusus dalam satu kitab, dan ada pula yang menempatkan pembahasannya dalam satu bab dari kitab yang ditulisnya.⁷

Secara etimologi kata perumpamaan atau dalam Bahasa Arab disebut *amsāl*. Merupakan bentuk jamak dari kata *masāl*, dan *misāl*, artinya contoh, kesamaan, serta mengandung pengertian menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran kepada seseorang.⁸ Sedangkan secara istilah, *amsāl* merupakan ungkapan perkataan yang dihiikayatkan dan sudah

⁵ M. Nurul Umam, "Kehidupan Dunia Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i)" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI Walisongo, 2008).

⁶ Ali Muhammad, "Fungsi Perumpamaan Dalam al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah* 10, no. 2 (2013): 21.

⁷ Mahfudz Masduki, *Tafir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas amśāl al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 1.

⁸ Manna' al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 354.

sangat populer dengan maksud menyerupakan keadaan sesuatu yang terdapat dalam suatu perkataan dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.

Kata *maṣāl* dengan *amsāl* disebut sebanyak 81 kali sedang *miṣāl* dan bentuk *muṣanna*-nya disebut sebanyak 80 kali dalam al-Qur'an. Menurut Ibnu al-Jauziyah menjelaskan bahwa perumpamaan adalah “menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang konkret atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain”.⁹

Amsāl dalam al-Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahaminya secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan stilitik (ilmu *Balāghah*).¹⁰ *Balāghah* memiliki ragam bahasa yang jelas, benar dan fashih, serta dapat membekas pada hati dan sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara (*mukhātab nya*).¹¹

Terdapat tiga macam bentuk perumpamaan, yaitu:

1. *Amsāl muṣarraḥah* (perumpamaan yang tegas) adalah *amsāl* yang ditegaskan di dalamnya lafazh *maṣāl* atau yang menunjuk kepada tasybih. *Amsāl* jenis ini banyak terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 261:

⁹ Endrika Widdia Putri, “Karakteristik Kisah Dan Perumpamaan Dalam al-Quran Characteristics of Stories and Images in The,” *Ilmu Ushuluddin* 09, no. 01 (2021): 41, <https://doi.org/Prefix 10.21274>.

¹⁰ Mahbub Nuryadien, “Metode *Amsāl*; Metode al-Quran Membangun Karakter,” *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah* 1, no. 2 (2013): 1–26, file:///C:/Users/HP/Downloads/1227-3142-1-PB (1).pdf.

¹¹ Khamim, H Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, 1 ed. (KEDIRI: IAIN Kediri Press, 2018).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah/2:261)

Menurut Asy-Sya’rawi perumpamaan ini merupakan tindakan preventif (pencegahan), dan sebagai terapi atas penyakit dalam jiwa manusia. Penyamaan pahala orang yang infak dengan hasil tanaman pada ayat ini jelas menggunakan lafadz *masāl* (مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ) dalam ayat ini yang disamakan adalah keuntungan.

2. *Amsāl kāminah* (perumpamaan yang bersembunyi) ialah *amsāl* yang tidak secara jelas menyebutkan lafadz *tamsil* (pemisah) tetapi ia hanya menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksi, serta mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Adapun salah satu contohnya terdapat dalam QS. al-Furqān [25]: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

3. *Amsāl mursalah* (perumpamaan yang terlepas) yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *masāl*. Adapun salah satu contohnya yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

Secara terminologi maksud dari kehidupan dunia adalah kehidupan yang sedang dijalani oleh manusia juga makhluk-makhluk yang lain seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya sekarang ini. Disebut kehidupan dunia karena masanya dekat, sementara, segera dan jangkanya pendek.

Gambaran kehidupan dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya telah disebutkan dalam al-Qur’an. Penjelasannya ada yang berupa *tamsîl* dan sebagiananya diterangkan dengan tidak menggunakan *tamsîl*. Sebagaimana yang telah dicontohkan Allah Swt. dalam QS. at-Taubah/9:38, dijelaskan bahwa kehidupan dunia sebesar apapun ia, jika dibandingkan dengan akhirat, maka dunia sangatlah kecil, bahwa kenikmatannya hanyalah tipuan belaka (QS. al-Hadîd/57:20), sehingga tidak mengherankan jika banyak orang yang terlena dengan tujuan hidup yang sesungguhnya (QS. al-An’am/6: 29). Moh. Quraish Syihab.

Oleh karenanya Allah Swt. dalam firman-Nya dan Rasul Saw. dalam hadisnya mengingatkan dengan peringatan yang keras yang artinya:

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (QS. Luqmân/31:33).

Demikian pula Rasulullah Saw. memperingatkan sesuatu yang paling ditakutkan dari ummatnya adalah kenikmatan dunia dan perhiasannya;

إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا....
(متفق عليه)

Artinya: “*Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan (kuatirkan) sesudah (kematian)ku atas kamu sekalian adalah keindahan dan kenikmatan dunia*”¹².
(Hadits riwayat Bukhari No. 1372)

Dunia penuh dengan kekayaan materi, semakin tahun semakin bertambah kaya. Manusia dengan kemampuan akalnya menyulap kekayaan materi itu menjadi bermacam-macam peralatan yang sangat mahal dan modern, sesuai dengan selera manusia yang gemar kemewahan.¹³ Kecintaan kepada dunia telah begitu kuat menempati hati manusia masa kini, sehingga membuahakan kerasukan luar biasa untuk menikmati kehidupan dunia.

Setiap manusia berlomba menumpuk-numpuk harta kekayaan, membanting tulang dan memeras tenaga dari pagi sampai malam hari demi meraih apa saja penghasilan, tanpa menghiraukan apakah itu termasuk *syubhat* ataupun haram. Seolah-olah Allah Swt., telah memfardhukan atas mereka menikmati dunia ini, sebagaimana Allah memfardhukan ibadah shalat dan puasa.¹⁴

Perihal dunia memang soal yang besar dalam agama. Dunia dengan segala hiasan dan kemewahannya kerap kali memesona insan, sehingga mereka lalai dan lupa, menyangka bahwa perjalanan hidup kita hanya hingga di sini saja. Oleh sebab itu banyaklah perkataan Allah di dalam al-Qur'an memberi

¹² Abdul Rasyid Ridho, “Rahasia Ayat-ayat *Amṣāl*/Tentang Kehidupan Dunia Dalam al-Qur'an,” *al-Umdah Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 174–81, [http://ejournaluinmataram.ac.id /index.php/el-umda%0ARAHASIA](http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umda%0ARAHASIA).

¹³ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 50.

¹⁴ Ḥabīb ‘Abdullah al-Ḥaddād, *Muzakkarah Ḥabīb ‘Abdullah al-Ḥaddād* diterjemahkan dari *Risālat al-Muzakkarah Ma’a al-Ikhwān wa al-Muḥibbīn min Ahli al-Khair wa al-dīn* (Bandung: Karisma, 2001), h. 86.

peringatan kepada manusia agar mereka jangan sampai diperdayakan oleh dunia.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian *Amsāl* dalam hidup di dunia perspektif Ibnu Jarir dan Hamka.¹⁶ Kedua mufassir berada di era yang berbeda. Hamka sebagai mufassir di masa periode kontemporer dengan kitab tafsirnya yaitu al- Azhar. Tafsir al-Azhar menggunakan metode penafsiran *tahlilî*, dengan corak tafsir *Adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu pemikiran keberbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.¹⁷

Sedangkan al-Ṭabarī menggunakan metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* atau Tafsir al-Ṭabarī ini ialah *tahlilî* yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara mendalam dari al-Fatihah hingga an-Nas. Kemudian dari cara penafsirannya, termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur*. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis Rasul atau keterangan-keterangan dari para sahabat dan juga tabi'in. Hal ini sangat terlihat dari dalam kitab al-Ṭabarī yang menghadirkan banyak riwayat dan hadis maupun atsar para sahabat dan tabi'in dalam menafsirkan sebuah ayat.¹⁸

¹⁵ Hamka, *1001 Soal Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani 2016), h. 36.

¹⁶ Maghfirah, "Amsal Dalam al-Qur'an : (Studi Komparatif al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)."

¹⁷ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Hunafa* 6, no. 3 (2009): 371, <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>.

¹⁸ Rina Susanti Abidin Bahren and Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran Al-Ṭabarī," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu al-Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 156, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.126>.

Dalam kedua tafsir tersebut sama-sama menggunakan metode penafsiran *tahlilî* dengan bentuk penafsiran merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'sûr* dan *bi al-ra'yi*. Perbedaannya terletak pada tokoh mufassir nya, dimana Ibn Jarîr al-Ṭabarî merupakan mufassir yang berasal dari Iran dengan kitab tafsirnya yang berisi Bahasa arab. Sedangkan Hamka seorang mufassir yang berasal dari Indonesia dengan kitab tafsirnya yang menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga mudah untuk di fahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Qur'an menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep kehidupan dunia?
2. Bagaimana pandangan Ibn Jarîr dan Hamka mengenai ayat tentang perumpamaan kehidupan manusia terhadap harta dunia serta relevansinya dengan kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana al-Qur'an menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep kehidupan dunia.
2. Untuk mengetahui pemahaman perumpamaan kehidupan manusia terhadap harta dunia dalam kedua tafsir tersebut serta relevansinya dengan kehidupan saat ini

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdapat dua hal yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan keilmuan dan khazanah pengetahuan teruma dalam rangka mengingatkan taqwa kepada Allah Swt. disamping itu, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi penelitian yang selanjutnya agar lebih mendalam.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman secara spiritual dan pemahaman yang mendalam tentang konsep Perumpamaan dalam menjalani hidup di dunia yang terdapat dalam al-Qur'an. Yang mana semoga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi, dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Kata kunci yang digunakan dalam mengkaji pustaka terdahulu adalah: Komparatif, Perumpamaan Kehidupan Dunia

Ada beberapa penelitian dan analisis sebelumnya yang akan dipaparkan serta berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi berjudul “Perumpamaan Seorang Mukmin Bagaikan Tumbuhan Yang Baik (Analisis *Tamāsīl* al-Qur’an Ayat 24-25 Surat Ibrahim Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI)” Syahrul Afif Firdaus Mahasiswa UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.

Dalam skripsi tersebut membahas tentang *amsāl* yang terdapat pada ayat 24-25 surat Ibrahim pada Tafsir Ilmi Kemenag RI. Hasil penelitian ini menyimpulkan teridentifikasi *amsāl*, yang mana pada ayat tersebut merupakan *amsāl musharraḥah* karena secara jelas menunjukkan arti sebuah pengumpamaan. Yang mana “kalimat *thoyyibah*” sebagai *musyabah*, “pohon yang baik” sebagai *musyabah bih*, “akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit” sebagai *wajah syabah*, dan huruf “*kaf*” pada *lafadz kasyajaratin* sebagai *adat tasybih*.

Kemudian bahwa dalam Tafsir Ilmi, “kalimat *thoyyibah*” diartikan dengan orang mukmin, dan “pohon yang baik” diartikan dengan: pertama, Tumbuhan yang memberi manfaat (bermanfaat bagi kelangsungan hidup di bumi), sehingga seorang mukmin yang bermanfaat bagi sesama diumpamakan dengan tumbuhan tersebut. Kedua, Tumbuhan yang gemulai (tidak kaku dan tetap tegak), sehingga seorang mukmin yang tidak kaku dan memiliki sikap toleransi serta tegak dalam menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* diumpamakan dengan tumbuhan tersebut. Ketiga, Pohon kurma (pohon dengan segala karakter baik), sehingga seorang

mukmin yang memiliki karakter-karakter seperti pohon kurma diumpamakan dengan pohon kurma itu.

Persamaan penelitian Syahrul Afif Firdaus dengan penelitian ini yaitu meneliti ayat *amsāl* dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian, surat yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu ayat 24-25 surat Ibrahim. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *amsal* pada QS. al-kahfi: 45, QS. Yunus :24, QS. al-Hadid :20, QS. al-Baqarah: 17¹⁹

2. Skripsi berjudul “*Amsāl* Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif al-Qurthubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27)” Lailatul Maghfirah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi tersebut membahas tentang *amsāl* pada ayat 24-27 surat Ibrahim. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa al-Qurthubi dan Hamka menafsirkan kalimat thayyibah adalah kalimat *laa ilaaha illallah*. Selain itu, kedua mufassir menambahkan bahwa kalimat itu adalah sesuatu yang ada di dalam hati yaitu keimanan. Pada tafsir al-Azhar, Hamka menambahkan untuk pemeliharaan kalimat itu adalah dengan takwa. Menurut al-Qurthubi, perumpamaan ini sama dengan pohon kurma. Sedangkan pada kalimat *khobitsah*, keduanya menafsirkan sebagai kalimat kemusyrikan. Perumpamaan ini sebagaimana pohon yang buruk yang mudah dicabut, tidak memiliki daun, bahkan tidak berbuah.

¹⁹ M S Afif Firdaus, “Perumpamaan Seorang Mukmin Bagaikan Tumbuhan Yang Baik: Analisis Tamsil Al-Qur'an Ayat 24-25 Surat Ibrahim Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI,” 2023, <http://digilib.uinkhas.ac.id/17905/>.

Hal ini sama dengan orang musyrik yang tidak memiliki landasan dalam beramal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti ayat amtsal, yang mana menggunakan metode komparatif. Kemudian perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang digunakan. Penelitian Lailatul Maghfirah menggunakan penafsiran Al-Qurthubi dan Hamka, sedangkan penelitian ini menggunakan penafsiran Al-Ṭabarī dan Hamka.²⁰

3. Skripsi “Konsep *Al-Fauz* Dalam Kehidupan Akhirat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Al-Munir)” Zulkarnain Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang manusia yang menginginkan kemenangan dalam hidup, terkadang tidak memahami kemenangan seperti apa yang ingin dicapai. Apakah kemenangan tersebut berupa hal-hal yang membawa kemenangan sementara di dunia seperti banyaknya harta dan pendidikan yang tinggi, ataukah kemenangan tersebut berupa ketenangan dan kenyamanan dalam menjalani hidup, Atau kemenangan sejati yang seperti Allah janjikan di dalam kalam Nya yang terdapat dalam al-Qur’an.

Sedangkan persamaannya pada penelitian ini yaitu membahas tentang kehidupan manusia di al-Qur’an dan menggunakan metode komparatif. Lalu perbedaannya dengan penelitian Zulkarnain terdapat pada

²⁰ Maghfirah, “Amtsal Dalam Al-Qur’an : (Studi Komparatif Al-Qurṭubi Dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27).”

tema penelitian, membahas tentang kebahagiaan manusia pada kehidupan menuju akhirat.²¹

4. Skripsi berjudul “*Amsāl* Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Penafsiran Wahbah az-Zuhaili (1932-2015 M) dalam al-Munir dan Sayyid Qutub (1906-1966 M) dalam fi Zilal al-Qur’an terhadap Surah Ibrahim (14):24-27” Erdin Maulana Agustin, Mahasiswa IAIN Madura.

Penelitian ini secara spesifik membahas tentang *amsāl* dan metodenya persepektif Wahbah az-Zuhaili dan Sayyid Qutub dalam QS. Ibrāhīm (14): 24-27. Kesimpulan skripsi tersebut adalah Wahbah az-Zuhailī mengartikan kalimah *ṭayyibah* sebagai kalimat tauhid yang tertanam dalam hati manusia dan menjulang tinggi dengan amal kebaikan yang diperbuat dan berbuah berupa pahala, laksana syajarah *ṭayyibah* (pohon kurma) yang kuat, batang yang tinggi dan berbuah segera pada waktunya. Sayyid Qutub, sebagaimana kalimah *ṭayyibah* adalah kebenaran yang tidak dapat digoyahkan oleh kezaliman, tidak ada keburukan, dan memberikan kehidupan yang bermakna. Laksana syajarah *ṭayyibah* (pohon yang baik) dengan akar kokoh, batang yang tinggi dan berbuah tanpa henti. Selain itu, az-Zuhailī mengartikan kalimah *khabīṣah* sebagai kalimat kekafiran yang tidak memiliki landasan untuk mengukuhkan, tidak bermanfaat, dan mendatangkan kerugian (*mudārat*). Laksana syajarah *khabīṣah* (pohon hanzal) mengandung sesuatu yang berbahaya, mudah goyah, dan tidak dapat berdiri tegak.

²¹ Zulkarnain, “Konsep Al-Fauz Dalam Kehidupan Akhirat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Munir),” 2022.

Persamaan penelitian tersebut yaitu pada tema yang membahas tentang *ams̄āl* dalam al-Qur'an dan metode yang digunakan yaitu komparatif. Sedangkan perbedaannya terkait pemilihan tokoh; penelitian Erdin Maulana membandingkan dua mufasir kontemporer yang sama-sama dari luar negeri. Sedangkan penelitian ini membandingkan antara mufasir klasik dengan mufasir kontemporer, serta antara penafsir luar negeri dengan penafsir dalam negeri.²²

5. Skripsi yang berjudul, “Kehidupan Dunia Persepektif al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i)” M. Nurul Umam, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian M. Nurul Umam bahwa dalam kehidupan sekarang ini, ternyata kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan gaya hidup yang serba mewah dan berlebih-lebihan. Orang berlomba-lomba mengejar kekayaan materi tanpa mengenal lelah, siang malam tak henti-hentinya. Sementara itu kekayaan materi yang diperolehnya bukan dimanfaatkan untuk kebaikan, baik yang menuju kemajuan agama maupun kemaslahatan umat, akan tetapi justru menuju kepada hal-hal yang negatif. Ini karena pengaruh dunia yang semakin maju dan berkembang, dan kehidupan seperti ini merupakan ciri dari kehidupan alam materialistis. Allah telah menggambarkan dalam al-Qur'an bahwa kecenderungan manusia adalah cinta harta, sementara gambaran Tuhan mengenai harta

²² Erdin Maulana Agustin, “*Ams̄āl* al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Penafsiran Wahbah az-Zuḥāīli (1932-2015 M) Dalam al-Munīr Dan Sayyid Qūṭub (1906-1966 M) Dalam Fī Zilāl al-Qur'an Terhadap Surah Ibrāhīm (14): 24-27,” 2023.

berpotensi sebagai laibun, lahwun, zinah, takatsur, gurur, fitnah dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian ini yaitu sebagaimana pandangan al-Qur'an terhadap kehidupan dunia dan bagaimana pula seharusnya manusia menyikapinya. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, pada penelitian M. Nurul Umam menggunakan metode maudhu'i. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparatif.²³

6. Skripsi yang berjudul "Permisalan Kehidupan Dunia Persepektif al-Qusyairi" Laila Mawaddatur Rofiqoh, Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Pada penelitian ini Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa perumpamaan dunia dalam al-Qur'an seperti air hujan yang turun dari langit. Secara isyari, al-Qusyairi menafsirkan kehidupan dunia seperti minuman yang manis tapi beracun, berupa madu tapi pahit rasanya setelah ditelan. Ia juga mengungkapkan bahwa dunia seperti permainan dan senda gurau. Penafsirannya tentang hal ini maksudnya adalah menganggap dunia ini seperti mimpi.

Penelitian ini sama membahas tentang permisalan atau perumpamaan kehidupan dunia. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, Laila Mawaddatur Rofiqoh menggunakan corak sufi sedangkan penelitian ini mengkomparatifkan dua kitab tafsir.²⁴

²³ Umam, "Kehidupan Dunia Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i)."

²⁴ Rofiqoh, "Permisalan Kehidupan Dunia Perspektif al-Qustairi."

F. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu, kerangka teori juga di pakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁵

1. *Amsâl* al-Qur'ân

Amsâl merupakan salah satu metode al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan pelajaran yang dikandungnya. *amsâl* termasuk bagian dari keindahan gaya dan bahasa dalam al-Qur'an yang menakjubkan. Dalam ilmu *balâghah*, *amsâl* dikenal dengan istilah *tasybih*, karena terdapat beberapa persamaan.²⁶ Yang mana selalu menyerupai sumber yang kepadanya sesuatu yang lain diserupakan.

Terdapatnya perumpamaan dalam al-Qur'an merupakan salah satu metode yang dipakai dalam mendeskripsikan dan mengungkapkan sesuatu yang mulanya sukar dipahami, samar, abstrak, atau *ma'qul* (hanya dapat dibayangkan) menjadi dapat dipahami, jelas, konkret dan mahsus (dapat di indra), juga menjadilkan sesuatu yang bersifat irasional menjadi rasional.

2. Kehidupan Dunia

Kenikmatan di dunia hanyalah kesenangan dunia yang sementara, dan aktivitas abadi adalah aktivitas selanjutnya. Di bumi, manusi tidak hanya

²⁵ Teuku Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah" Suplemen buku, Teuku Ibrahim Alfian et al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), h. 4.

²⁶ Asmungi, "Amsal Dalam Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Surah AL-Baqarah)" (2015).

memperjuangkan kebahagiaan barang serta jasmani, tetapi juga mempunyai tugas sebagai khalifah. Ini tentang mengupayakan diri kita sendiri dan orang lain sebaik mungkin dalam kondisi terbaik dan kempadi pada pencipta kita. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hadid: 20

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَرَيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa hidup ini hanyalah bermain-main, bermalas-malasan, berhias, saling bermegah, dan bersaing memperebutkan kekayaan dan keturunan.”

(Perumpamaan) Hasil panen membuat para petani takjub, bagaikan hujan Saat mengering, warnanya menjadi kuning dan kemudian hancur. Di kehidupan selanjutnya akan mendapat siksa berat dan ampunan dari Tuhan, serta nikmat Tuhan. Hidup ini hanyalah kenikmatan palsu (bagi orang yang gegabah).”

Dijelaskan Ayat ini menerangkan seluruh kehidupan di bumi adalah permainan, kesenangan, perhiasan, tempat untuk dibanggakan dan memperbanyak harta dan keturunan. Bahkan Allah Swt membuat takjub para petani dengan mengibaratkan dunia ini bagaikan minuman membuat buah-buahan tumbuh, namun buah-buahan menjadi layu serta musnah.²⁷

Dalam terjemahnya Hamka menggambarkan kehidupan sebagai permainan yang tiada habisnya, tidak dapat menghasilkan sesuatu dan sia-

²⁷ Winda Sari Bening Yuwanti, Sulaiman Muhammad Amir, “Makna ‘Tafakur’ Dan ‘Takaṣur’ Dalam al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Gaya Hidup Hedonisme (Analisis Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Q.S. al-Hadid Ayat 20 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah),” *Asian Journal of Islamic Studies and Da’wah* 2, no. 1 (202: 78, <https://doi.org/10.2307/852075>).

sia contohnya kelakuan anak kecil. Beliau kembali menjelaskan bahwa hidup itu ibarat lelucon yang sering dilontarkan anak muda. Mereka memahami bahwa jika mereka menjadikan kehidupan dunia ini nikmat, maka tidak ada yang tersisa, sehingga perbuatan tersebut tidak membawa manfaat dan membawa penyesalan. Melainkan disesalkan karena waktu terbuang percuma, usia dimanfaatkan bukan untuk keuntungan, melainkan untuk kerugian dan kesulitan yang diderita secara bertahap dan tiada henti.

Di uraian Hamka sebagai penulis menjelaskan bahwa dunia dan kehidupannya hanyalah permainan, hiasan, fanah, bisa diibaratkan sebagai ilusi yang muncul hanya sesaat akan menghilang seketika sesaat lalu lenyap. Hal ini diibaratkan sebagai orang yang berbangga dengan kesenangan, kedudukan, status, harta benda, dan sebagainya, namun kehidupan di dunia ini hanyalah sebagai titipan yang sewaktu-waktu bisa hilang atau musnah, jangan terlalu banyak. Hidup di dunia ini ibarat hujan yang turun ke bumi membuat tanaman tumbuh, namun lama kelamaan tanaman tersebut layu dan akhirnya mengalami kehancuran.

3. Penelitian Komparatif

Salah satu metode tafsir yang berkembang dalam khazanah Tafsir al-Qur'an adalah metode tafsir komparatif (*muqarin*). Secara harfiah *muqarin* berarti membandingkan, jadi tafsir *muqarin* adalah metode penafsiran dengan membandingkan.²⁸

²⁸ Kusroni, K. (2020). Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an melalui Metode Tafsir Muqarin:(Telaah Kritis Surah Ghafir ayat 59 dan Surah Taha ayat 15). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10 (1), 87-98.

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran al-Qur'an. Namun yang dimaksud "metode", dalam hal ini adalah metode penyajian tafsir, yaitu: metode tafsir *Ijmali* (global), metode tafsir *Tahlili* (analiits), metode tafsir *Muqarin* (komparatif), dan metode tafsir *Mawdlu'i* (tematik). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian *Muqarin* (komparatif), secara teoritik penelitin komparatif bisa mengambil beberapa macam

- 1) Perbandingan antara tokoh.
- 2) Perbandingan antara pemikiran madzab tertentu dengan yang lain.
- 3) Perbandingan antar waktu, misalnya membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern.
- 4) Riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.²⁹

Satu hal yang perlu diingat bahwa Ketika mengmabil riset dengan model perbandingan, maka hal itu tidak berarti hanya membandingkan dua hal (tokoh, madzab, era, kawasan). Dapat juga membandingkan tiga hal atau empat hal, disesuaikan dengan kebutuhan riset.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti. Baik menyangkut bagaimana metode dan pendekatan yang dipakai, kerangka teori yang digunakan, cara memperoleh data dan menganalisanya, sehingga

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015).

sampai kepada sebuah kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan. Sehingga metodologi penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³¹ Termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk menemukan jawaban dari masalah pokok yang di ajukan.³²

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Muqarin* (komparatif) antara Tafsir *Jāmi' al-Bayān* dan Tafsir al-Azhar terhadap makna kata *amsāl*/ perumpamaan kehidupan dunia dalam al-Qur'an.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis menspesifikasikan ayat al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) QS. al-Kahfi: 45, (2) QS. Yunus: 24, (3) QS. al-Hadid: 20, dan (4) QS. al-An'am: 32.

³⁰ M.A Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2020, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf).

³¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 19.

³² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), h. 28.

Penulis mengambil beberapa ayat tersebut supaya tidak terasa mengambang dalam penulisan ini, lalu di uraikan berdasarkan kedua mufasir.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. dan Tafsir al-Azhar. Sedangkan data sekunder dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu dari buku-buku, skripsi, artikel, jurnal, serta yang berkaitan dengan Kehidupan manusia terhadap harta dunia.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber data primer dengan beberapa sumber data sekunder supaya memperoleh data yang valid dan mendalam.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data pada penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif, metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³³ Metode ini tidak menafikan Analisa dan interpretasi terhadap data yang ada. Sedangkan metode

³³ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press), h. 63.

komparatif adalah membandingkan atau memeriksa dua hal,³⁴ baik untuk mengetahui kelemahan ataupun kelebihan, maupun kekuatan kelemahan diantara keduanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr dan tafsir al-Azhar karya Hamka. Dengan demikian, maka akan ditemukan hasil pemikiran secara jelas dan mudah di pahami. Data-data pilihan, disusun per-*item* spesifiknya yang berkaitan dengan metodologi penafsiran, kemudian di teliti sehingga dapat memberikan jawaban bagi masalah yang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penelitian disusun guna mempermudah pembahasan supaya tersusun secara tersistem. Tujuannya guna mempermudah pembaca dalam mencari pembahasan penelitian. Dalam penulisan ini peneliti membagi penulisanya menjadi sebagai berikut:

BAB I berisi tentang gambaran umum tentang penelitian. Didalamnya berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, metode dan langkah penggalan data. Bab ini begitu jelas memberikan penerapan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

³⁴ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-indonesia Dictionary*. (Jakarta, Modern English Press: 2000), h. 316.

BAB II berisi tentang profil biografi Ibn Jarīr dan Hamka dari mulai riwayat hidup, latar belakang penulisan kitab tafsir al-Azhar dan Thabari, metode dan corak penafsiran, sampai sistematika penulisan.

BAB III berisi tentang konsep dasar perumpamaan hidup didunia menurut tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan al-Azhar pada al-Qur'an. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kata *amsāl* dalam al-Qur'an, Tafsir al-Azhar terhadap konsep perumpamaan, penafsiran Ṭabari tentang konsep perumpamaan

BAB IV berisi tentang penafsiran Ibnu Jarir dan Hamka tentang ayat-ayat *amsāl* terhadap kehidupan dan harta dunia. Yang mana membahas tentang perbandingan analisis secara komparatif dan relevansinya dengan kehidupan di zaman sekarang.

BAB V ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan bagian penutupan penelitian ini. Sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dan hasil yang di peroleh dari penelitian ini serta berisi saran untuk penelitian selanjutnya. Kemudian terakhir dilengkapi dengan daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan dalam penulisan skripsi nantinya.